

# **PENGARUH KUALITAS KEPEMIMPINAN DAN KEROHANIAN SEORANG PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEROHANIAN, PELAYANAN DAN JUMLAH BAPTISAN DI GMAHK KOTA PALEMBANG<sup>1</sup>**

Milton T. Pardosi

## **Abstract**

The quality of leadership and spirituality of a pastor has a great influence in improving the quality of spirituality and services of members which he is serving. When a pastor shows a good quality leadership and spirituality, then a member of the church will also grow in their spirituality and services. As a result, the church will grow, especially in increasing the number of baptism. This is a formula that can not be ignored by any pastor if he wants to achieve success in his ministry particularly in promoting spirituality, ministry and number of baptism in his congregation.

One of constraints faced today is the presence of pastors who have problems both in their quality of leadership and spirituality. This occurs because the pastors have not fully understand the significance of ministerial calling itself as written in Psalm 23: 1-6, Ezekiel 34: 1-30 and John 10: 1-15. When a pastor repeats and realizes that he has received a ministerial calling in the beginning of his ministry, then it will help to increase his quality of leadership and spirituality.

Therefore, a pastor demanded two things: commit to the ministerial calling (mission of a pastor, church and organization); to give positive leadership and spiritual influences (to influence) to the members of the congregation in achieving the goals of the church and organization. As a result, members of the congregation will work together with the pastor in achieving the mission of the church of God in this earth, discipleship (to Achieve).

Key Words: Leadership, Shepherd, Discipleship

## **Pendahuluan**

Pendeta jemaat adalah pemimpin tertinggi di dalam gereja. Kepemimpinan yang dimaksudkan di sini adalah kepemimpinan menyangkut bidang administrasi<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ada lima jemaat di kota Palembang dan sekitarnya yang diteliti: Jemaat Ratna, Jemaat Pakjo, Jemaat Sekojo, Jemaat Indralaya dan Jemaat Siberuk.

<sup>2</sup>Ini adalah tanggung jawab pendeta mengelola gereja yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan dan misi jemaat baik di dalam dan di luar gereja. Tanggung jawab administrasi ini dilaporkan kepada majelis jemaat, jemaat secara keseluruhan serta organisasi yang mempekerjakan pendeta tersebut.

dan rohani.<sup>3</sup> Kedua bidang tersebut melekat dalam diri seorang pendeta jemaat. Ini berarti kepada setiap pendeta jemaat dipercayakan tanggung jawab untuk mengorganisir dan memimpin seluruh anggota jemaat yang digembalakannya untuk memenuhi misi gereja Kristus di dunia ini baik itu secara administrasi maupun rohani. Dengan kata lain, seorang pendeta jemaat bertanggung jawab atas kualitas kerohanian dan pelayanan anggota jemaatnya.

Namun fakta di lapangan sedikit berbeda. Ada pendeta-pendeta jemaat yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik namun tidak dalam kualitas rohaninya. Sebaliknya, ada juga pendeta-pendeta jemaat yang memiliki kualitas yang baik dalam rohani namun lemah di dalam kepemimpinan di jemaat. Fakta yang lain adalah, ada pendeta-pendeta jemaat yang justru tingkat kerohanian anggota-anggotanya sangat baik dan memiliki pelayanan yang bagus baik di dalam maupun di luar gereja dan jumlah baptisan yang mendekati bahkan mencapai target. Tapi, ada pendeta-pendeta jemaat yang kerohanian anggota-anggotanya kurang dan akibatnya pelayanan di dalam dan luar gereja menjadi terhambat sehingga jumlah baptisan pun jauh dari target.

Hal lainnya adalah didapatinya para pendeta yang kurang fokus fokus kepada panggilan penggembalaannya. Di awal pelayanannya, sang gembala cenderung sangat sungguh-sungguh dan fokus di dalam menjalankan tugas seorang pendeta baik itu dalam bidang administrasi maupun rohani. Namun, tahun demi tahun kesungguh-sungguhan itu berubah. Ada pendeta yang sibuk dengan kebutuhan jasmaninya, ada juga yang sibuk mencari kedudukan dalam kursi-kursi kepemimpinan organisasi gereja, bahkan menjalankan bisnis pribadi, dll.

### **Identifikasi Masalah**

Melihat fakta-fakta yang diuraikan di atas, maka penulisan ini memberikan beberapa identifikasi masalah:

1. Mengapa terjadi penurunan baik dalam kualitas kerohanian, kualitas pelayanan di kalangan anggota-anggota jemaat dan tidak tercapainya target jumlah baptisan di Gereja Masehi Advent Hari ketujuh?
2. Apakah ada kaitan antara kualitas kepemimpinan administrasi, rohani dan pelayanan seorang gembala jemaat dengan kualitas kerohanian, pelayanan dan pencapaian target baptisan di jemaat-jemaat?

---

<sup>3</sup>Ini adalah tanggung jawab pendeta untuk membangun dan meningkatkan kualitas kerohanian dan pelayanan anggota-anggota yang digembalakannya. Ini menyangkut penyampaian firman, pelaksanaan upacara-upacara rohani (perjamuan kudus, baptisan, penguburan, penyerahan anak, pernikahan, dll), menjadi teladan atau bapa rohani kepada jemaat, penginjilan, dll.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kaitan antara kualitas kepemimpinan rohani dan pelayanan seorang gembala dengan kualitas kerohanian, pelayanan dan jumlah baptisan di jemaat.
2. Untuk memberi masukan kepada para gembala jemaat dan pimpinan di Konferens atau Daerah di lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uni Indonesia Kawasan Barat penyebab turunnya kualitas kerohanian, pelayanan dan jumlah baptisan di dalam jemaat.
3. Untuk memberikan dorongan kepada para pendeta jemaat agar lebih meningkatkan kualitas kepemimpinan, rohani dan pelayanannya di jemaat demi tercapainya kebangunan dan pembaruan rohani yang berkualitas di dalam jemaat yang digembalakan.

### **Gereja dan Misinya**

Sebelum naik ke sorga Yesus Kristus telah menetapkan misi gereja-Nya di atas bumi ini. Ia berkata kepada para murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19,20). Perintah ini dicatat kembali oleh Lukas dalam versi yang sedikit berbeda dalam Kisah Para Rasul 1:8 “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa misi gereja di atas bumi ini adalah untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-murid Yesus dan mengajarkan mereka untuk melakukan apa yang Ia telah ajarkan.

Pertanyaannya, bagaimana memenuhi misi tersebut? Cara yang tepat yang dapat dilakukan oleh para pendeta jemaat untuk memenuhi misi gereja adalah dengan menerapkan apa yang Yesus sampaikan kepada Petrus. Tiga kali Yesus bertanya kepada Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Lalu Petrus menjawab: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Lalu jawab Yesus kepadanya: “Gembalakanlah kawanan domba-Ku” (Yoh. 21:15,16,17).

Mengapa sampai harus tiga kali Yesus mengulangi pertanyaan yang sama? Jawabnya adalah “penegasan.” Dengan diulang sebanyak tiga kali, Yesus hendak memberi penekanan yang tegas kepada para murid-Nya bahwa metode yang terbaik yang mereka harus gunakan di dalam memenuhi misi gereja adalah metode “penggembalaan.” Memimpin gereja Tuhan seperti seorang gembala memimpin dan menjaga kawanan domba-dombanya adalah model kepemimpinan yang paling tepat bagi seorang pendeta di dalam menggembalakan gereja Tuhan. Oleh sebab itu, peranan seorang pendeta jemaat seperti seorang gembala kawanan domba, baik dalam kepemimpinan administrasi maupun rohani, sangatlah penting di dalam memimpin jemaat Tuhan untuk memenuhi misi gereja yang Yesus Kristus telah tetapkan.

### **Kepemimpinan Seorang Pendeta yang Setia**

Pertanyaannya adalah, bagaimana metode kepemimpinan seorang pendeta yang baik itu? Jawabannya ada ditulis di Alkitab yakni dalam buku Mazmur 23:1-6, Yehezkiel 34:1-30 serta Yohanes 10:1-15. Tiga fasal ini memberi kriteria pendeta yang setia dan pendeta upahan. Ketiga fasal ini perlu diulang-ulangi oleh setiap pendeta jemaat agar mereka dapat memahami dengan baik kriteria seorang pendeta yang setia dan menjadi pendeta-pendeta yang setia bagi Tuhan untuk menjaga kawanan domba Allah.

Raja Daud menyatakan bahwa Tuhan adalah Gembala terbaiknya. Tuhan adalah Gembala Agung manusia. Raja Daud berani menyatakan hal itu oleh karena ia sudah menikmati semua berkat-berkat yang datang dari Gembala Agung tersebut. Raja Daud menyamakan cara Tuhan memeliharanya dengan cara seorang gembala menggembalakan dan memelihara kawanan dombanya. Raja Daud sangat memahami hal tersebut karena ia juga seorang gembala. Mungkin para pendeta tidak akan bisa melakukan semua yang telah dilakukan oleh Gembala Agung itu kepada raja Daud, tetapi para pendeta bisa belajar untuk melakukannya satu demi satu dengan pertolongan Tuhan, sang Gembala Agung.

Dalam Mazmur 23, seorang pendeta yang setia akan melakukan beberapa hal:

1. Ia selalu berusaha mencukupi segala kebutuhan rohani jemaatnya sehingga jemaatnya tidak akan merasa kekurangan (ayat 1).
2. Ia memberikan makanan dan minuman rohani yang bergizi dan menyegarkan sesuai dengan kebutuhan jemaatnya (ayat 2).
3. Ia selalu membawa kesegaran kepada jiwa para anggota jemaat oleh karena firman kebenaran yang ia sampaikan bukanlah kebenaran pribadinya melainkan kebenaran Kristus sehingga anggota-anggotanya tetap ingin berada di jalan yang benar (ayat 3).
4. Ia berani menegor kesalahan jemaatnya meskipun akan menyakitkan namun tegoran itu justru menuntun kepada keselamatan dan jemaat tidak takut menjalani kehidupan mereka yang penuh tantangan karena mereka percaya kepada janji-janji Ilahi yang selalu diucapkan oleh sang gembala jemaat (ayat 4).
5. Ia memberikan segala yang ada padanya (waktu, talenta, doa, dll.) untuk jemaatnya dan selalu mendoakan jemaatnya agar diurapi oleh Roh Kudus dan memperoleh karunia-karunia rohani (ayat 5).

Sementara menurut Yehezkiel 34, beberapa kriteria gembala yang setia adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Sebaliknya, ciri-ciri gembala upahan menurut Yehezkiel 34 adalah: (1) Ia hanya mencari kesenangannya sendiri dan melupakan jemaatnya bahkan mencari keuntungan dari jemaat (ayat 2,3); (2) Ia tidak tergerak hati untuk menolong jemaatnya yang sesat dan lemah iman (ayat 4); (3) Ia membiarkan jemaatnya menjadi mangsa kejahatan dan ajaran sesat (ayat 5).

1. Ia mencari di mana anggota-anggotanya berada dan membawa mereka ke dalam gereja (ayat 11-13).
2. Ia memberi makanan dan minuman rohani kepada jemaatnya (ayat 14,15).
3. Ia menolong anggota-anggota yang lemah iman, sesat dan bergumul untuk kembali kepada Tuhan (ayat 16).
4. Ia memastikan bahwa semua jemaatnya tidak ada yang hilang, kelaparan, kehausan bahkan hilang (26-29).

Tambahan untuk hal-hal yang sudah disampaikan di atas, Yohanes 10 juga menambahkan beberapa kriteria gembala yang setia yaitu:<sup>5</sup>

1. Ia mengenal anggota jemaatnya dengan baik (ayat 3). Contohnya:
  - a. Melawat ke rumah anggota.
  - b. Membuat kartu keluarga untuk setiap anggota jemaat.
  - c. Menyapa dan mengambil waktu sejenak untuk berbincang-bincang dengan setiap jemaat yang datang beribadah.
  - d. Mencatat setiap permohonan doa atau pergumulan dari anggota yang sudah disampaikan kepada pendeta.
2. Ia berjalan di depan untuk memberikan arah jalan dan contoh kepada para anggotanya (ayat 4). Contohnya:
  - a. Lebih banyak menyampaikan kebenaran Firman Allah kepada jemaat.
  - b. Menjadi contoh dalam kehidupan pribadi dan keluarga (kerohanian, social, dan jasmani).
3. Ia dikenal baik oleh para jemaatnya (ayat 5). Contohnya:
  - a. Tidak bermuka dua atau munafik.
  - b. Terbuka kepada anggota jemaat
4. Ia menginginkan keselamatan anggota jemaatnya (ayat 9,10). Contohnya:
  - a. Berusaha untuk mencari anggota jemaat yang sudah tidak ke gereja atau bahkan sudah meninggalkan imannya.
  - b. Berusaha untuk meyakinkan anggota-anggota yang mengalami kebimbangan baik dalam hidup maupun kebenaran.
5. Ia rela memberikan segala yang ia miliki demi keselamatan anggota-anggota jemaat (ayat 11). Contohnya:
  - a. Siap mengorbankan waktunya untuk melayani kebutuhan anggota.
  - b. Tidak mementingkan diri melainkan mementingkan kebutuhan anggota jemaat.
6. Ia rindu untuk mencari jemaat-jemaat Tuhan yang masih di luar gereja Tuhan (ayat 16). Contohnya:
  - a. Membuat target penginjilan pendeta atau keluarga pendeta.

---

<sup>5</sup>Yohanes 10 juga memberikan ciri-ciri gembala upahan yaitu: (1) Ia tidak dikenal para anggota jemaatnya (ayat 5); (2) Ia akan meninggalkan anggota jemaatnya ketika datang kesusahan, penderitaan dan ancaman terhadap anggota-anggotanya (ayat 12).

- b. Membentuk kelompok pendalaman Alkitab yang dikoordinir oleh pendeta sendiri.
- c. Mendorong anggota jemaat untuk membuat kelompok-kelompok penginjilan di mana tiga atau empat keluarga bergabung bersama.

Oleh melihat fakta-fakta di atas, maka seorang pendeta jemaat harus betul-betul menyadari dan mengevaluasi keberadaan dirinya sebagai seorang gembala. Apakah ia seorang gembala yang setia atau seorang gembala upahan? Semuanya itu dapat dilihat dari kualitas kepemimpinan dan kerohanian para gembala itu sendiri ketika melayani jemaat Tuhan.

### **Pemimpin yang Berkualitas dan Rohani<sup>6</sup>**

Dalam teori kepemimpinan yang disampaikan oleh Alan S.L. Wong, seorang pemimpin adalah “a person who influences a group of people towards the achievement of a goal.”<sup>7</sup> Artinya, seorang pemimpin adalah seorang yang bertanggung jawab atas sekelompok orang tertentu atau organisasi dan berusaha mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang dimiliki oleh kelompok atau organisasi tersebut. Dengan kata lain, sukses atau tidaknya seorang pemimpin bergantung kepada mampu atau tidaknya ia memimpin dan menggerakkan serta memotivasi semua anggota yang dipimpinnya untuk bekerja dan berusaha bersama-sama mencapai tujuan yang ada.

Di dalam penjelasannya, Alan Wong memberikan 3 ikatan di dalam sebuah organisasi di mana di setiap organisasi itu terdiri dari unit-unit: pemimpin, yang dipimpin (anggota organisasi) dan tujuan organisasi. Adapun ketiga ikatan itu adalah: (1) hubungan pemimpin dengan tujuan organisasi; (2) hubungan pemimpin dengan anggota yang dipimpin; (3) hubungan anggota dengan tujuan organisasi. Hubungan itu digambarkan melalui skema dibawah ini<sup>8</sup>:

---

<sup>6</sup>Materi ini sebagian diambil dari makalah yang ditulis oleh: Milton T. Pardosi, *Jesus: A Leader and A Dealer*, Jurnal Koinonia (Fak. Filsafat Universitas Advent Indonesia), Volume 5, Nomor 1, Juni 2013, 54-62.

<sup>7</sup>Alan S. L. Wong, <http://www.vtaide.com/gleanings/leader.htm>. Akses tanggal 10 Agustus 2011. “A leader by its meaning is one who goes first and leads by example, so that others are motivated to follow him. This is a basic requirement. To be a leader, a person must have a deep-rooted commitment to the goal that he will strive to achieve it even if nobody follows him.” Ibid. Artinya, seorang pemimpin, sesuai dengan artinya, adalah seorang yang berjalan terlebih dulu dan memimpin melalui contoh, sehingga yang lain termotivasi untuk mengikutinya. Ini adalah tuntutan yang mendasar. Menjadi seorang pemimpin, seseorang itu harus mempunyai komitmen yang berakar kepada tujuan yang ia akan usahakan untuk capai bahkan jika tidak ada seorangpun yang akan mengikutinya.

Dalam skema di atas, hal pertama yang ditekankan adalah hubungan seorang pemimpin dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus tetap fokus kepada tujuan organisasi yang dipimpinnya dan berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuan tersebut. Ini disebut dengan pemimpin yang mempunyai komitmen kepada tujuan organisasi (**committed to the purpose of the organization**). Seorang pemimpin tidak boleh mendua hati atau bercabang tujuan. Tanpa komitmen yang sungguh dari seorang pemimpin kepada tujuan organisasi maka sang pemimpin dipastikan akan gagal di dalam memotivasi dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini juga berlaku bagi seorang pendeta jemaat. Kalau seorang pendeta jemaat tetap fokus dan komit kepada misi gereja di dunia ini, yaitu menjadikan segala bangsa murid Yesus dan mengajar mereka melakukan apa yang Ia telah ajarkan, maka gereja akan berhasil di dalam menjalankan misinya.

Dengan kualitas kepemimpinan rohani dan pelayanan yang sungguh-sungguh dari seorang pendeta jemaat untuk tetap fokus kepada misi gereja di dunia ini, maka kualitas kerohanian dan pelayanan anggota jemaat meningkat dan hasilnya

---

<sup>8</sup>Alan S. L. Wong, <http://www.vtaide.com/gleanings/leader.htm>. Akses tanggal 10 Agustus 2011.

jumlah baptisan akan meningkat pula karena anggota-anggota jemaat bersemangat untuk mengabarkan Injil. Namun bila sebaliknya yang terjadi, maka gembala jemaat akan gagal di dalam memenuhi misi gereja. Itu berarti, gereja juga menghadapi kegagalan di dalam memenuhi misinya. Kerohanian anggota akan menurun, pelayanan anggota jemaat pun akan ikut turun dan itu akan berpengaruh kepada pencapaian jumlah baptisan.

Ikatan kedua adalah hubungan seorang pemimpin dengan anggota yang dipimpin. Seorang pemimpin harus dapat memberikan contoh, pengaruh dan motivasi yang baik kepada semua anggota yang dipimpinnya untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan organisasi. Ini disebut dengan “influence” (**pengaruh**). Kalau ini tidak berhasil, maka akan terjadi ketimpangan sehingga pencapaian yang tidak maksimal bahkan kegagalan akan terjadi. Kembali, karena pendeta jemaat adalah seorang pemimpin di dalam jemaat, maka pendeta yang berkualitas di dalam kepemimpinan, rohani dan pelayanan akan memberikan teladan dan pengaruh yang positif kepada para anggota jemaatnya.

Pertanyaannya, teladan apa yang pendeta seharusnya berikan kepada jemaat? Teladan ini bukan hanya dari diri pribadi seorang pendeta tapi juga dari seluruh rumah tangga sang pendeta. Beberapa teladan rohani yang dapat diberikan oleh seorang pendeta adalah:

1. Setia kepada misi, visi serta program jemaat yang sudah ditetapkan.
2. Setia kepada panggilan penggembalaan dengan tidak mengejar kemewahan dunia, jabatan, atau sibuk dalam aktivitas yang bukan penggembalaan.
3. Setia hadir dalam seluruh ibadah-ibadah dan kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja.
4. Setia dalam berdoa, berpuasa, membaca Alkitab, belajar sekolah sabat, membaca buku roh nubuat.
5. Sabar, lemah lembut, bijaksana, dll.
6. Setia dalam perpuluhan dan persembahan.
7. Setia dalam pelayanan di jemaat: melawat, berkhotbah, melatih anggota jemaat dalam pelayanan di jemaat dan penginjilan, dll.
8. Setia dalam pelayanan di luar jemaat: mengabar Injil, membentuk kelompok-kelompok pendalaman Alkitab (care group), melatih anggota dalam menginjil, pelayanan masyarakat, dll.

Keteladanan dari seorang gembala jemaat dapat memotivasi para anggota jemaat kepada ikatan yang terakhir yaitu hubungan anggota organisasi dengan tujuan organisasi (**to achieve**). Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh hubungan pertama (**committed to**) dan kedua (**influences**). Karena pemimpin yang tetap fokus dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan organisasi dan selalu berusaha memberikan teladan, pengaruh dan motivasi yang baik kepada semua anggota yang dipimpin untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan, maka tercapailah tujuan organisasi itu dengan baik bahkan maksimal. Dalam konteks jemaat, maka seorang pendeta jemaat yang tetap fokus kepada misi gereja dan selalu memberikan teladan, pengaruh dan motivasi kepada anggota-anggota jemaat, maka kualitas kerohanian

para anggota jemaat akan meningkat. Dampaknya adalah kualitas pelayanan anggota, baik di dalam dan luar gereja, juga akan meningkat. Puncaknya adalah hasil penarikan jiwa di jemaat pun akan bertambah.

#### Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Yesus Kristus

Yesus adalah seorang gembala yang berkualitas baik dalam administrasi dan rohani. Pada awal pelayanan-Nya, Yesus mengangkat dua belas anggota dalam organisasi yang Ia bentuk. Mereka dikenal dengan dua belas murid Yesus (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13). Apakah tujuan Yesus di dalam membentuk organisasi “pemuridan” tersebut? Dalam Matius 10:7,8 Yesus berkata kepada dua belas murid-Nya: “Pergilah dan beritakanlah Kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan.” Di ayat yang lain dikatakan bahwa Yesus hendak menjadikan murid-murid-Nya sebagai “penjala manusia” (Mrk. 1:17,18). Melalui ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan organisasi “pemuridan” yang Yesus bentuk dengan dua belas anggota adalah untuk membawa pekabaran tentang keselamatan melalui Yesus Kristus ke seluruh Israel, bangsa-bangsa di sekitar Israel dan seluruh dunia. Tapi lebih dari itu, murid-murid bukan saja memberitakan kabar keselamatan melalui Yesus Kristus (teori), tetapi mereka juga memberitakan apa yang sudah mereka lihat dan rasakan selama mereka bersama Yesus.<sup>9</sup>

Bilamana dihubungkan dengan skema yang diberikan oleh Alan Wong, maka Yesus sudah memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin yang berkualitas baik dalam rohani maupun administrasi. Pertama, hubungan Yesus dengan tujuan organisasi yang Ia bentuk. Yesus sangat fokus dan penuh komitmen (**committed to**) kepada tujuan organisasi yang Ia bentuk. Dia menggunakan seluruh waktu, tenaga dan kemampuan-Nya untuk memenuhi tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini dengan semua resiko penolakan dan penderitaan yang Ia akan hadapi.

---

<sup>9</sup>“Jesus’ first step in organizing God’s New Testament church was to select His disciples, whom He would send forth to tell what they had seen and heard while they had been with Him.” Herbert Edgar Douglass, *Love Makes A Way: Walking With Jesus from Eden to Eden* (Idaho: Pacific Press, 2007), 188. Artinya, langkah pertama Yesus dalam mengorganisir gereja Perjanjian Baru adalah memilih para murid-Nya, yang akan Ia utus untuk menyampaikan apa yang mereka telah lihat dan dengar ketika mereka bersama-Nya. Pernyataan Herbert Douglass sejalan dengan apa yang disampaikan rasul Petrus: “Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaranNya” (II Petrus 2:16).

Lalu bagaimana hubungan-Nya dengan kedua belas anggota-Nya? Yesus menggunakan banyak waktu untuk memberikan contoh, nasehat, motivasi, melengkapi, mengajar, melatih dan bahkan membantu murid-murid-Nya ketika mereka dalam keadaan lemah, frustrasi, tidak tahu apa yang mereka harus lakukan, dan bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, Ia hadir di sisi mereka. Tiga setengah tahun lamanya Yesus menghabiskan waktu-Nya untuk melatih, mengajari dan mempengaruhi murid-murid-Nya (**Influences**) agar berhasil mencapai tujuan organisasi “pemuridan” tersebut. Yesus adalah seorang pemimpin yang bukan hanya sanggup mengkomunikasikan tujuan yang Ia miliki tapi juga seorang motivator atau penggerak yang ulung.<sup>10</sup> Bagi Yesus, contoh-contoh yang Ia berikan jauh lebih efektif ketimbang doktrin-doktrin atau pelajaran-pelajaran yang dapat Ia sampaikan.<sup>11</sup>

Bagaimana dengan ikatan yang ketiga yakni hubungan murid-murid dengan tujuan organisasi (**to achieve**)? Setelah murid-murid mendapatkan urapan Roh Kudus, maka mereka pergi menyebar ke seluruh tanah Israel, ke bangsa-bangsa di sekitar Israel, bahkan ke bagian dunia yang lain yang dapat mereka jangkau untuk membawa pekabaran Injil keselamatan seperti yang Yesus perintahkan. Bukan hanya itu saja, oleh karena pekerjaan dari dua belas murid ini, maka orang-orang yang sudah bertobat menjadi murid-murid Yesus (orang-orang Kristen) juga pergi ke tempat-tempat yang mereka dapat jangkau untuk memenuhi misi organisasi yang Yesus sudah bentuk yakni untuk memberitakan kabar keselamatan ke semua “bangsa dan suku dan bahasa dan kaum” (Why. 14:6). Sekarang dapat dilihat hasilnya bahwa kekristenan sudah masuk hampir ke seluruh pelosok dunia ini.

#### Yesus Menaruh Perhatian dan Menyalurkan Apa yang Ada Pada-Nya

Selain tiga ikatan di atas, ada lagi hal yang perlu diperhatikan dari seorang pendeta jemaat sebagai seorang pemimpin baik dalam bidang administrasi dan rohani. Hal tersebut adalah menaruh kepedulian atau perhatian (*concern*) kepada keadaan anggota jemaatnya dan siap memberikan apa yang ia miliki (*distribution*) kepada para anggotanya agar para anggota jemaatnya merasakan kepuasan (lihat Mzm. 23). Dua kata kunci yang ditekankan adalah “concern” (kepedulian) dan “distribution” (membagikan).

Kembali Yesus memberikan teladan bahwa Ia adalah seorang gembala yang berkualitas. Yesus seorang yang menaruh perhatian terhadap orang lain dan membagikan atau menyalurkan apa yang ada pada-Nya kepada orang yang Ia sedang perhatikan itu. Beberapa peristiwa di dalam Alkitab dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa Yesus adalah seorang yang peduli (*concern*) kepada keadaan orang lain dan membagikan apa yang Ia miliki (*distribution*).

<sup>10</sup>Nico J.J. Koroh, *Manajemen Yang Melayani: Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah* (Jakarta: Mitra Mark, 2003), 124.

<sup>11</sup>Douglass, 195.

Yesus adalah seorang yang memiliki perhatian (concern) terhadap orang lain. Ini diartikan Yesus bukan hanya menaruh simpati atas keadaan orang-orang di sekitar-Nya tapi Ia juga menunjukkan rasa empati. Ia menaruh perhatian dan melakukan sesuatu untuk menolong orang yang susah, lapar dan haus, sakit, miskin, bergumul, kekurangan, dll. Bahkan sampai saat ini, meskipun Yesus sudah berada di sorga, Ia tetap peduli dengan keadaan manusia. Ia mengerti keadaan manusia karena Ia sudah pernah menjalani kehidupan sebagai manusia (Ibr. 4:15). Beberapa peristiwa dalam Injil yang menunjukkan bahwa Yesus menaruh perhatian (concern) terhadap orang yang ada di sekitarnya adalah:

1. Yesus menaruh perhatian dan belas kasihan (He was moved with compassion) kepada orang banyak karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Mat. 9:36).
2. Maka tergeraklah hati Yesus dan menunjukkan perhatianNya (He was moved with compassion) ketika melihat orang banyak datang mengikuti Dia dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit (Mat. 14:14).
3. Maka tergeraklah hati Yesus untuk menunjukkan perhatian-Nya (Jesus has compassion) ketika Ia melihat orang banyak yang mengikut Dia selama tiga hari dan tidak mempunyai makanan (Mat. 15:32; Mrk 8:2).
4. Yesus menaruh kasihan dan memberikan perhatiannya (Jesus had compassion) kepada dua orang buta yang berteriak-teriak meminta agar Yesus menyembuhkan mereka (Mat. 20:34).
5. Yesus memeluk dan memberkati anak-anak yang dibawa orang tuanya kepada Yesus untuk Ia berkati (Mrk. 10:16).
6. Dll.

Melalui beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa Yesus benar-benar seorang pemimpin yang berkualitas. Ia sangat menaruh perhatian terhadap keadaan manusia. Ia menggunakan banyak waktu-Nya untuk menunjukkan kasih dan perhatian-Nya kepada kebutuhan manusia sampai-sampai Ia harus mengorbankan kebutuhan jasmani-Nya sendiri (Mrk. 6:31). “Meskipun terganggu tidur-Nya, namun Ia tidak marah. Ia melihat suatu kebutuhan yang lebih besar yang menuntut perhatian-Nya di saat Ia memperhatikan orang banyak datang makin bertambah banyak. ‘Maka tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala.’ Dengan meninggalkan istirahat-Nya Ia mencari suatu tempat yang menyenangkan di mana Ia dapat melayani mereka.”<sup>12</sup> Bolehkah para pendeta jemaat melakukan seperti ini? Pendeta seharusnya tidak akan pernah tidur nyenyak sementara ada anggota-anggotanya yang bergumul baik secara rohani maupun jasmani. Gembala rela mengorbankan tenaga dan waktu yang ia miliki demi memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anggota-anggotanya.

Selanjutnya adalah Yesus sebagai seorang yang menyalurkan (distribution) apa yang ada pada-Nya kepada orang-orang yang atasnya Ia menaruh perhatian

---

<sup>12</sup>Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: IPH, 1999), 1:396.

(concern). Kembali peristiwa-peristiwa yang ada di dalam buku Injil menjelaskan apa yang Yesus lakukan terhadap mereka yang atasnya Ia sedang menunjukkan simpati dan empati-Nya. Apakah Yesus berpangku tangan saja ketika orang datang meminta bantuan? Apakah Yesus hanya berteori saja ketika Ia berkata “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39) karena Ia tidak melakukan apa-apa ketika orang datang kepada-Nya meminta pertolongan? Berikut beberapa contoh bahwa Yesus tidak hanya menaruh perhatian (concern: simpati dan empati) terhadap orang-orang yang datang pada-Nya tetapi Ia juga menolong mereka dengan memberikan apa yang Ia miliki (distribution) agar mereka terlepas dari penderitaan.

1. Yesus memenuhi kebutuhan jasmani manusia:
  - a. Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit yang dibawa atau datang kepada-Nya (Mat. 8:28-34; 9:1-8, 27-31; 12:9-15; 15:29-31).
  - b. Yesus memberi makan 5000 dan 4000 orang (Mat. 14:13-21; 15:32-39).
  - c. Dll.
2. Yesus memenuhi kebutuhan rohani manusia:
  - a. Yesus juga mengajar orang banyak tentang kebenaran yang sesungguhnya dan jalan keselamatan (Mat. 7:28-29; Luk. 6:17-19).
  - b. Yesus menawarkan roti dan air hidup kepada manusia (Yoh. 4:14; 6:35,51).
  - c. Yesus juga menawarkan keselamatan secara cuma-cuma kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya (Yoh. 6:40).
  - d. Yesus juga menawarkan kebangkitan kepada orang-orang yang mati di dalam Tuhan (Yoh. 11:25).
  - e. Yesus memberikan kelegaan bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat (Mat. 11:28,29).
  - f. Dll.

Sangat jelaslah bahwa kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang berkualitas secara rohani dan administrasi. Ia adalah gembala yang memberikan perhatian (concern) dan membagikan (distribution) apa yang Ia miliki kepada orang-orang yang datang pada-Nya. Ellen White menjelaskan bahwa “Christ came to this earth to walk and work among the poor and suffering. They received the greatest

share of His attention.”<sup>13</sup> Artinya, Kristus memfokuskan pekerjaan-Nya kepada orang-orang miskin, sakit, kerasukan setan, yang membutuhkan pertolongan dan menderita sehingga dalam pelayanan-Nya, Ia lebih banyak memenangkan kelompok tersebut daripada kelompok-kelompok orang-orang kaya dan berpendidikan (Farisi dan Saduki).

### **Hasil dari Kepemimpinan Rohani dan Pelayanan yang Berkualitas Seorang Gembala Jemaat**

Peter Scazzero menyatakan: “Kesehatan yang menyeluruh dari gereja atau pelayanan apapun bergantung terutama pada kesehatan emosional dan spiritual dari kepemimpinannya. Bahkan kunci dari kepemimpinan rohani yang sukses banyak bergantung pada kehidupan batiniah pemimpinnya daripada kemahiran, karunia-karunia, ataupun pengalaman memimpinya.”<sup>14</sup> Ron Jenson menambahkan: “sebuah gereja memerlukan kepemimpinan. Sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinannya. Dalam hal sebuah gereja dapat menghasilkan kembali kepemimpinan yang rohani dan efektif, gereja dapat menikmati pertumbuhan Alkitabiah.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (Cal: Pacific, 1949), 7:226. “But Jesus declared that it was His work to give encouragement and comfort and help where it was most needed. Christ’s chief work was in the preaching of the gospel to the poor. He chose to minister to the needy, the ignorant. In simplicity He opened before them the blessings they might receive, and thus He awakened their soul’s hunger for the truth, the bread of life. Christ’s life is an example to all His followers. Christ met with the greatest success among the poor.” Ellen G. White, *Welfare Ministry* (Washington D.C.: Review and Herald, 1952), 171. Artinya, Yesus menyatakan bahwa adalah pekerjaan-Nya untuk memberikan dorongan dan penghiburan dan pertolongan di tempat di mana itu sangat dibutuhkan. Pekerjaan utama Kristus adalah mengkhhotbahkan Injil kepada orang miskin. Ia memilih untuk melayani mereka yang membutuhkan, yang terlupakan. Dalam kesederhanaan Ia membukakan di hadapan mereka berkat yang mereka dapat terima, dengan demikian Ia membangunkan jiwa mereka yang lapar akan kebenaran, roti hidup. Kehidupan Kristus adalah contoh bagi para pengikutnya.

<sup>14</sup>Peter Scazzero, *Gereja yang Sehat Secara Emosional: Sebuah Strategi untuk Pemuridan yang Benar-benar Mengubah Kehidupan* (Batam: Gospel Press, 2005), 27.

<sup>15</sup>Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1981), 150.

Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah gereja, baik dalam kualitas kerohanian, pelayanan dan jumlah baptisan banyak dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan rohani, administrasi dan pelayanan dari seorang pendeta jemaat. Pertumbuhan yang Alkitabiah<sup>16</sup> tidak akan tercapai bilamana gereja tidak memiliki pemimpin yang berkualitas baik di dalam kerohanian dan pelayanan.

Di dalam Alkitab diberikan banyak contoh pengaruh seorang pemimpin yang memiliki kualitas rohani dan pelayanan yang baik terhadap keluarga, kelompok, atau bangsa yang dipimpinnya. Catatan yang paling awal dapat dilihat dari kehidupan Abraham. Oleh karena Abraham adalah seorang yang beriman dan seorang pemimpin yang takut akan Tuhan, maka ia bisa menjaga seluruh isi rumah tangganya menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan. Bukan hanya itu saja, oleh karena kepemimpinan rohani dan pelayanan yang sungguh-sungguh dari Abraham, maka Allah memberkati pekerjaan dan rumah tangganya. Allah menambahkan ke dalam rumah tangganya orang-orang (budak-budak) sebagai miliknya. Keluarga Abraham dan orang-orang yang ada di dalam keluarganya adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Puncak teladan kepemimpinan rohani dan pelayanan yang sungguh dari Abraham adalah ketika ia rela mengorbankan anaknya Ishak. Abraham menurut kepada Allah dan Ishak menurut kepada Abraham. Ini bukti bahwa Abraham telah memberikan teladan, pengaruh dan pendidikan yang benar kepada Ishak.<sup>17</sup>

Contoh kepemimpinan yang rohani dan pelayanan yang sungguh-sungguh yang berpengaruh kepada kerohanian dan pelayanan orang-orang yang dipimpin dicatat dalam buku Hakim-hakim. Bangsa Israel tetap menyembah kepada Tuhan selama zaman kepemimpinan Yosua dan para tua-tua yang hidup lebih lama dari Yosua (Yos. 24:31). Namun muncullah angkatan lain yang tidak mengenal Tuhan atau perbuatan Tuhan bagi Israel sehingga Israel mulai menyembah berhala dan melakukan apa yang jahat di hadapan Allah (Hakim. 2:10). Lalu Allah membangkitkan para hakim yang setia dan benar di hadapan Allah untuk membebaskan bangsa itu dari penindasan bangsa-bangsa di sekitarnya (Hakim. 2:16). Selama hakim-hakim ini hidup, maka bangsa Israel hidup dalam keadaan nyaman dan aman. Bangsa-bangsa di sekitar mereka tidak berani mengganggu. Namun ketika hakim-hakim yang benar itu meninggal dunia, maka bangsa Israel kembali berdosa dan melawan Tuhan, dan sebagai akibatnya bangsa-bangsa di sekitar Israel mulai menindas dan merampas harta milik bangsa Israel (Hakim. 2:18,19; 3:11,30; 5:31; dll.) .

Contoh yang serupa terjadi di zaman raja-raja Israel dan Yehuda. Ketika raja-raja di Yehuda dan Israel adalah raja-raja yang benar, maka bangsa Israel itu diberkati oleh Tuhan dan hidup dalam keadaan aman dan tentram. Rakyat juga hidup benar di hadapan Tuhan. Namun ketika sang raja mulai berbalik dari Tuhan

---

<sup>16</sup>Pertumbuhan Alkitabiah itu dimulai dengan pertumbuhan kualitas kerohanian yang diikuti oleh pertumbuhan kualitas pelayanan yang menghasilkan jumlah baptisan yang berkualitas pula.

<sup>17</sup>Kejadian 13:2, 8; 22:1-10; 24:1.

dan menyembah berhala, maka datanglah penderitaan, penindasan, kesukaran dan kesulitan yang datang dari bangsa-bangsa di sekitar mereka.

Di zaman Salomo, ketika ia hidup benar di hadapan Tuhan, maka Tuhan melimpahkan berkat yang luar biasa kepada Israel, bahkan orang-orang dari negeri yang jauh ingin bertemu dengan Salomo dan melihat hikmat yang Salomo berikan. Namun ketika Salomo mulai meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala, maka terjadilah kekacauan di dalam kerajaan Israel bahkan kerajaan itu harus dibagi dua (utara dan selatan).<sup>18</sup> Contoh yang lain adalah ketika Hizkia disembuhkan oleh Tuhan maka datang utusan dari Babilon ingin melihat kesembuhan Hizkia (II Raja. 20).

Artinya, bangsa Israel, selama pemimpin dan bangsa Israel itu hidup benar di hadapan Tuhan, tidak perlu pergi ke luar negeri Israel untuk memberitakan Allah kepada bangsa-bangsa di sekitar mereka. Justru bangsa-bangsa lain itulah yang datang ke negeri Israel untuk mengetahui dan mengenal Allahnya orang Israel (Yes. 56:6-8; Mi. 4:1,2).

Ini juga terjadi di zaman Yesus. Karena kepemimpinan rohani Yesus yang berkualitas dan pelayanan-Nya yang sungguh-sungguh, maka datanglah orang-orang Yunani ingin bertemu dengan Yesus (Yoh. 12:20,21).<sup>19</sup> Pengalaman yang sama juga terjadi di zaman rasul-rasul di mana orang dari berbagai negeri datang untuk mendengarkan para rasul mengkhhotbahkan Injil Keselamatan dan Tuhan menambahkan jumlah mereka dari hari ke sehari (Kisah. 2:9; 4:4; 2:47). Oleh sebab itu, sangat jelas dinyatakan di dalam Alkitab bahwa ketika seorang pemimpin di dalam satu keluarga, kelompok atau bangsa adalah seorang yang memiliki kualitas kepemimpinan administrasi rohani dan pelayanan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya maka tujuan dari keluarga, kelompok atau bangsa itu akan tercapai.

### Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Mohamad Nazir, metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitin deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistimatis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>II Raja-raja 4-12.

<sup>19</sup>Dan Solis, *Pemuridan*, Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa, Edisi Biasa, Kuartal I tahun 2014 (Bandung: Indonesia Publishing House, 2014), 69,71.

<sup>20</sup>Mohamand Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

Maka, metode penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anggota-anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Palembang dan sekitarnya mengenai kaitan antara kualitas kepemimpinan, kerohanian serta pelayanan seorang gembala jemaat di dalam meningkatkan kualitas kerohanian, pelayanan para anggota jemaat yang digembalakan dan meningkatkan partisipasi anggota jemaat di dalam menginjil sehingga akan meningkatkan jumlah baptisan. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel penelitian para anggota jemaat di lima gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Palembang dan sekitarnya. Adapun nama jemaat-jemaat tersebut adalah: Jemaat Ratna, Jemaat Pakjo, Jemaat Sekojo, Jemaat Indralaya dan Jemaat Siberuk. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 April 2014. Sampel penelitian berjumlah 100 orang namun jumlah kuesioner yang kembali adalah 81 kuesioner.

Pada awalnya kuesioner yang disiapkan berisi 22 pernyataan, namun setelah diadakan uji validasi, maka pernyataan yang tersisa adalah 21 pertanyaan. Uji coba kuesioner dilakukan kepada 15 mahasiswa Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Indonesia yang sedang mengambil Mata Kuliah Surat-surat Perjanjian Baru (Februari 2014). Setelah didapatkan hasil uji coba tersebut, maka hasilnya dilakukan uji validasi dengan SPSS (16. for windows). Dari 22 pernyataan tersebut hanya satu yang tidak valid yaitu pernyataan No. 3.<sup>21</sup>

Data yang diperoleh adalah dari sebuah kuesioner yang berhubungan dengan judul penulisan makalah ini. Oleh sebab itu, dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan alat pengumpul data melalui kuesioner yang berisi 21 pernyataan yang diberikan. Kuesioner dibagikan ke lima jemaat yang ada di kota Palembang dan sekitarnya pada bulan Maret 2014.

Dalam pembuatan kuesioner maka penulis menggunakan skala interval (Interval Scale) yaitu “skala pengukuran yang menyatakan kategori, peringkat dan jarak construct yang diukur. . . . Skala interval dapat dinyatakan dengan angka 1 sampai dengan 5.”<sup>22</sup> Dalam menggunakan instrument dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Skala Likert yaitu “metode yang mengukur sikap dengan

---

<sup>21</sup>Pernyataan No. 3 adalah “Saya melihat ada kaitan antara komitmen seorang pendeta dalam pelayanan dengan kualitas pelayanan anggota di jemaat.”

<sup>22</sup>Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2009), 99,100.

penyatakan setuju atau ke-tidaksetujuan-nya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu.”<sup>23</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

STS = Sangat tidak setuju (nilai 1)

TS = Tidak Setuju (nilai 2)

R/N = Ragu-ragu/Netral (nilai 3)

S = Setuju (nilai 4)

SS = Sangat Setuju (nilai 5)

Sementara penghitungan hasil penelitian lapangan adalah menggunakan standar:

---

<sup>23</sup>Ibid., 104.

Tabel Pemahaman Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Seorang Gembala Jemaat

No.	Deskripsi	Mean	Interpretasi
1.	Saya melihat ada kaitan antara kepemimpinan seorang pendeta dengan partisipasi anggota jemaat di dalam menjalankan misi gereja di dunia ini	4.3	Sangat Setuju
2.	Saya melihat ada kaitan antara kualitas kerohanian seorang pendeta dengan kualitas kerohanian anggota jemaat	4.4	Sangat Setuju
3.	Saya melihat ada kaitan antara komitmen seorang pendeta di dalam menarik jiwa dengan kerinduan anggota-anggota jemaat di dalam menarik jiwa	4.3	Sangat Setuju
4.	Pendeta saya adalah seorang pemimpin yang memiliki misi dan visi yang jelas	4.3	Sangat Setuju
5.	Pendeta saya adalah seorang pemimpin yang tetap fokus kepada misi dan visi gereja	4.2	Sangat Setuju
6.	Pendeta saya adalah seorang pemimpin yang memberikan pengaruh positif kepada jemaat dalam mencapai visi dan misi gereja	4.3	Sangat Setuju
7.	Pendeta saya adalah seorang pemimpin yang memberikan perhatian penuh kepada anggota jemaat yang dipimpinnya	4.3	Sangat Setuju
8.	Pendeta saya adalah seorang pemimpin yang mau melatih dan memberikan dorongan agar anggota berhasil dalam menjalankan misi dan visi jemaat	4.1	Setuju
MEAN	Pemahaman Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Gembala Jemaat	4.275	Sangat Setuju

Berdasarkan table di atas, pernyataan 1-8, maka didapati bahwa anggota-anggota jemaat di gereja-gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Palembang dan sekitarnya memahami bahwa pendeta-pendeta jemaat mereka memiliki kualitas kepemimpinan dan kerohanian yang baik sehingga itu mendorong anggota-anggota jemaat untuk bertumbuh di dalam kerohanian dan juga dalam kerinduan untuk terlibat di dalam pelayanan misi gereja. Ini ditunjukkan dengan rata-rata pernyataan No. 1 sampai 8 adalah 4,275 (sangat setuju).

Tabel Pemahaman Ciri-ciri Seorang Gembala Jemaat yang Rohani

No.	Deskripsi	Mean	Interpretasi
9.	Pendeta saya adalah seorang yang rohani	4,2	Setuju
10.	Pendeta saya adalah seorang yang suka mendorong jemaat berdoa	4,3	Sangat Setuju
11.	Pendeta saya adalah seorang yang suka mendorong jemaat membaca Alkitab	4,2	Setuju
12.	Pendeta saya adalah seorang yang suka mendorong jemaat hadir dalam ibadah	4,3	Sangat Setuju
13.	Pendeta saya adalah seorang yang suka mendorong jemaat berpuasa	3,9	Setuju
MEAN	Pemahaman Ciri-ciri Seorang Gembala Jemaat Yang Rohani	4,18	Setuju

Berdasarkan tabel di atas, pernyataan No. 9-13, maka didapati bahwa anggota-anggota di gereja-gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Palembang dan sekitarnya memahami bahwa pendeta-pendeta jemaat mereka adalah seorang yang rohani. Para pendeta adalah seorang yang suka berdoa, membaca Alkitab, hadir dalam ibadah, berpuasa dan melawat. Dengan kerohanian pendeta yang baik, maka, para pendeta jemaat akan mendorong para anggotanya untuk rajin berdoa, membaca Alkitab, beribadah dan berpuasa. Dampak dari seorang gembala yang rohani memiliki kualitas kepemimpinan dan kerohanian yang baik sehingga itu mendorong anggota-anggota jemaat untuk bertumbuh di dalam kerohanian dan juga kerinduan untuk terlibat di dalam pelayanan misi gereja. Ini ditunjukkan dengan rata-rata pernyataan No. 9 sampai 13 adalah 4,18 (setuju).

Tabel Pemahaman Pelayanan Gembala Jemaat dalam Penarikan Jiwa

No.	Deskripsi	Mean	Interpretasi
14.	Pendeta saya adalah seorang yang suka melawat	4.2	Setuju
15.	Pendeta saya adalah seorang yang suka membagikan firman Allah	4.4	Sangat Setuju
16.	Pendeta saya adalah seorang yang suka melibatkan anggota-anggota jemaat dalam penginjilan	4.2	Setuju
17.	Pendeta saya adalah seorang yang suka melakukan Kelompok Pendalaman Alkitab (KPA/Care Group)	4.1	Setuju
18.	Pendeta saya suka melatih para anggota jemaat untuk menginjil	4.1	Setuju
19.	Saya termotivasi dalam meningkatkan kerohanian saya oleh karena teladan kerohanian dan dorongan rohani yang diberikan oleh pendeta saya	4.2	Setuju
20.	Saya bertambah semangat melayani di jemaat karena termotivasi oleh pelayanan yang sungguh-sungguh dari pendeta saya	4.2	Setuju
21.	Saya semakin rindu untuk menginjil oleh karena termotivasi oleh kesungguh-sungguhan pendeta saya dalam menarik jiwa	4.17	Setuju
MEAN	Pemahaman Pelayanan Gembala Jemaat Dalam Penarikan Jiwa	4.19	Setuju

Berdasarkan tabel di atas, pernyataan no. 14-21, maka didapati bahwa anggota-anggota di gereja-gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota Palembang dan sekitarnya memahami bahwa gembala-gembala jemaat mereka adalah seorang yang rajin menginjil. Para gembala adalah seorang yang suka melawat, mengabarkan injil, melakukan kelompok pendalaman Alkitab dan juga melatih anggota. Dengan demikian anggota termotivasi untuk mengabarkan Injil oleh karena gembala yang memberikan teladan dalam pengabaran Injil. Maka bila dilihat rata-rata pernyataan No. 14-21, maka tingkat pemahaman anggota jemaat akan kerinduan dan semangat gembala jemaat untuk menginjil dan pengaruhnya kepada anggota jemaat adalah 4,19 (setuju).

### **Kesimpulan**

1. Ada kaitan atau pengaruh yang diberikan oleh kualitas kepemimpinan seorang pendeta jemaat kepada organisasi gereja yang digembalakan. Bila pendeta memiliki kualitas kepemimpinan yang baik, maka gereja akan berjalan dengan baik dan maju.
2. Ada kaitan atau pengaruh yang diberikan oleh kualitas kerohanian gembala jemaat kepada kerohanian anggota jemaat. Bilamana pendeta itu memiliki kerohanian yang tinggi, maka kerohanian anggota-anggota jemaat yang digembalakan juga akan naik.
3. Ada kaitan atau pengaruh antara keaktifan pendeta dalam menginjil dan melatih anggota jemaat untuk terlibat dalam penginjilan dengan keterlibatan anggota jemaat dalam menginjil. Ini juga berpengaruh kepada peningkatan jumlah jiwa-jiwa baru yang dibaptiskan.

### **Saran**

1. Para pendeta perlu meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka agar organisasi gereja dapat semakin maju. Caranya dengan:
  - a. Menetapkan visi dan misi gereja yang tetap.
  - b. Membuat program kerja yang fokus kepada visi dan misi gereja.
  - c. Mengadakan pelatihan dan juga pembentukan tim-tim yang akan melaksanakan program kerja secara spesifik.
2. Para pendeta perlu meningkatkan kualitas kerohanian mereka agar itu berpengaruh kepada kerohanian para anggota jemaat:
  - a. Menjadi contoh di dalam kehidupan berdoa, berpuasa, belajar Alkitab, membaca buku roh nubuat, perkataan, tingkah laku.
  - b. Mendorong kehidupan yang lebih rohani di dalam gereja dengan cara: mengadakan kegiatan-kegiatan doa, membaca Alkitab, berpuasa bersama, dll.
3. Para pendeta perlu meningkatkan intensitas di dalam menginjil dan juga melatih anggota untuk menginjil atau terlibat dalam penginjilan:
  - a. Membentuk kelompok-kelompok pendalaman Alkitab yang langsung dipimpin oleh pendeta.
  - b. Membentuk kelompok-kelompok pendalaman Alkitab yang dipimpin oleh satu atau dua departemen di jemaat.
  - c. Mendorong tiga atau empat keluarga yang rumahnya berdekatan untuk membentuk kelompok kecil.
  - d. Mengadakan pelatihan membuka dan menjalankan kelompok kecil.

### Daftar Pustaka

- Douglas, Herbert Edgar. *Love Makes A Way: Walking With Jesus from Eden to Eden*. Idaho: Pacific Press, 2007.
- Jenson, Ron and Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Koroh, Nico J.J. *Manajemen Yang Melayani: Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah*. Jakarta: Mitra Mark, 2003.
- Nazir, Mohamand. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pardosi, Milton T. *Jesus: A Leader and A Dealer*. Jurnal Koinonia Fak. Filsafat Universitas Advent Indonesia. Volume 5, Nomor 1, Juni 2013, 54-62.
- Scazzero, Peter. *Gereja yang Sehat Secara Emosional: Sebuah Strategi untuk Pemuridan yang Benar-benar Mengubah Kehidupan*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Solis, Dan. *Pemuridan*. Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa. Edisi Biasa. Kuartal I-2014. Bandung: Indonesia Publishing House, 2014.
- White, Ellen G. *Kerinduan Segala Zaman*. Vol. 1. Bandung: IPH, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Testimonies for the Church*. Vol. 7. Cal: Pacific, 1949.
- \_\_\_\_\_. *Welfare Ministry*. Washington D.C.: Review and Herald, 1952.
- Wong, Alan S. L. <http://www.vtaide.com/gleanings/leader.htm>. Akses tanggal 10 Agustus 2011.